

## **KAITAN PANDANGAN ALIRAN FILSAFAT PROGRESIVISME TERHADAP TIPE GURU INVISIBLE DALAM PEMBELAJARAN**

**Maslia<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>**

[masliahasannnn@gmail.com](mailto:masliahasannnn@gmail.com)<sup>1</sup>, [ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar

### **ABSTRAK**

Artikel ini berisi tentang kaitan pandangan aliran filsafat progresivisme terhadap tipe guru invisible dalam pembelajaran. Tipe guru invisible dikenal guru yang jarang sekali hadir di dalam kelas, kebanyakan hanya memberikan bahan bacaan, tugas mencatat, menjawab soal, menitip tugas atau jika masuk kelas, guru tersebut tidak akan berlama-lama lalu pergi. Kebanyakan guru seperti ini tentunya disenangi oleh peserta didik yang kurang motivasi dalam belajar dan tak disenangi oleh peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), berupa buku, catatan, atau sumber referensi lainnya. Sejalan dengan itu aliran filsafat pendidikan progresivisme merupakan paham yang menjadi bermakna dan bukan pembelajaran otoriter. Oleh karena itu, terdapat dua faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi, yaitu sebagai berikut: (1) faktor internal, yang meliputi tingkat pendidikan guru, supervisi pengajaran, program peneraan, kondisi fisik dan mental guru, dan terakhir sikap guru; (2) faktor eksternal, yang meliputi kondisi atau suasana sekolah, kemampuan manajerial kepala sekolah, dan tingkat pendapatan guru.

**Kata Kunci:** Filsafat, Pendidikan, Progresivisme, Invisible.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah fenomena yang fundamental atau asasi dalam hidup manusia dimana ada kehidupan disitu pasti ada pendidikan, pendidikan juga memiliki gejala sekaligus upaya memanusiasikan manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Perkembangan pendidikan di Indonesia memang melewati jalan yang sangat panjang, dari waktu ke waktu ada transformasi pendidikan agar arah pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi. Transformasi pendidikan di Indonesia biasanya mulai dilakukan dari kurikulum yang digunakan, teknik pengajaran guru, cara mengakses pelajaran dan sebagainya.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, terdapat salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang mendukung adanya perubahan dalam pelaksanaan pendidikan. Aliran filsafat yang dimaksud adalah progresivisme. Aliran ini merupakan sebuah gerakan yang menentang pelaksanaan pendidikan secara tradisional seperti halnya aliran esensialisme dan perennialisme. Aliran progresif mendukung adanya pelaksanaan pendidikan yang dipusatkan pada peserta didik dan mengembangkan berbagai kemampuannya sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial di lingkungannya. Filsafat progresivisme berpendapat bahwa pendidikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik Imam Barnadib, (2000: 197). Peserta didik merupakan salah satu unsur dalam pendidikan. Jadi, ukuran keberhasilan proses pendidikan bisa dilihat dari kualitas peserta didik yang akan menjadi output lembaga pendidikan. Peserta didik sebagai manusia juga berkedudukan sama dengan manusia lain, mereka adalah manusia yang tidak mau ketinggalan dari yang lain, mereka masih dalam proses untuk menjadi manusia yang maju dalam arti individu dan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, Pendidikan berperan untuk menjadikan peserta didik lebih maju dalam arti individu sekaligus lingkungan sosialnya. Sedangkan pandangan aliran progresivisme mengenai guru adalah sebagai

penasehat, pembimbing, pengarah dan bukan sebagai orang pemegang otoritas penuh yang dapat berbuat apa saja (otoriter) terhadap muridnya. Lain halnya dengan tipe guru invisible.

Proses pembelaran di sekolah pasti guru memiliki tipe masing-masing. Biasanya, para murid sendiri yang menilai guru-guru tersebut. Salah satu tipenya adalah guru invisible. Tipe guru invisible merupakan guru yang jarang muncul di kelas. Ketika ia mengajar, ia hanya memberikan bahan bacaan, tugas dan dengan durasi mengajar yang sangat singkat. Sehingga pemahaman murid tidak akan optimal, karena hanya terbatas dengan bahan bacaan dan tidak bisa mengembangkan bahan ajar. Tipe guru invisible ini tidak sesuai dengan pandangan aliran filsafat progresivisme, sehingga dalam proses pembelajaran tentunya sangat sulit untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Progresivisme memfokuskan proses dalam pembelajaran, dimana guru sebagai penasehat, pembimbing, pengarah dan bukan sebagai orang pemegang otoritas penuh yang dapat berbuat apa saja (otoriter) terhadap muridnya. Namun kenyataannya di lapangan, masih banyak guru tipe invisible. Oleh karena itu, progresivisme mengarahkan pembelajaran yang bermakna sehingga terciptanya pengalaman dari siswa yang dapat mengembangkan potensi diri mereka. Konsep progresivisme dan tipe guru invisible menjadi suatu hal yang menarik dibahas, karena tipe guru invisible ini kurang memberikan perhatian dan pengawasan lebih untuk peserta didik agar mereka benar-benar mengikuti pembelajaran dengan baik. Aliran progresivisme dinilai dapat membantu hal tersebut, oleh karena itu peneliti tertarik membahas kaitan pandangan aliran filsafat progresivisme terhadap tipe guru invisible dalam pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), berupa buku, catatan, atau sumber referensi lainnya (Wulandari, 2020). Teknik pengumpulan data meliputi identifikasi bacaan melalui buku, artikel, majalah, web (internet), dan informasi lain tentang judul survei untuk menemukan hal-hal yang berhubungan dengan pandangan aliran progresivisme terhadap tipe guru invisible. Data yang dihasilkan adalah data deskriptif, yaitu kata-kata tertulis yang disajikan secara naratif serta mendeskripsikan kembali menggunakan bahasa dan pendapat peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme**

Progresivisme berasal dari gerakan reformasi umum dalam masyarakat Amerika dan kehidupan politik pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Berlawanan dengan sekolah tradisional, pendidik progresif merancang berbagai strategi untuk mereformasi pendidikan. Meskipun sering dikaitkan dengan eksperimentalisme John Dewey, gerakan pendidikan progresif menyatukan berbagai helai. Sementara kaum progresif yang berpusat pada anak ingin membebaskan anak-anak dari sekolah yang otoriter, para reformis sosial ingin menggunakan sekolah untuk mereformasi masyarakat. Sementara beberapa progresif berusaha menggunakan pendidikan untuk reformasi sosial, kaum progresif lainnya, terutama administrator, berkonsentrasi untuk membuat sekolah lebih efisien dan hemat biaya. Progresif administratif berusaha membangun sekolah yang lebih besar yang dapat menampung lebih banyak kelas dan menciptakan lebih banyak keragaman kurikulum. Timbul sebagai pemberontakan melawan sekolah tradisional, pendidikan progresif menentang Esensialisme dan Perennialisme. Pendidik seperti Marietta Johnson, William H. Kil Patrick, dan G. Stanley Hall memberontak, menghafal dan manajemen kelas otoriter.

Aliran pendidikan progresivisme tidak menitik beratkan isi pembelajaran dan guru melainkan ke pengalaman aktif siswa (Yudianto & Fauziati, 2021). Melalui pembelajaran tersebut siswa dapat belajar dalam menyelesaikan permasalahan sehingga siswa mendapatkan makna atau isi pembelajaran tersebut. Menurut Gutek (dalam Mustagfiroh, 2020), progresivisme menekankan pada kata “progres” di mana seseorang menggunakan kemampuannya dengan cara ilmiah untuk menyelesaikan masalah baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial manusia. Dalam hal ini, progresivisme membebaskan siswa dalam memilih atau menyelesaikan masalah yang ada sesuai dengan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki dan dengan arahan dari pendidik atau guru.

### **B. Pandangan Progresivisme dalam Pendidikan**

Dalam pandangan progresivisme pendidikan merupakan suatu sarana atau alat yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tetap survive terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan (Muhmidayeli, 2011:156). Selain itu, proses pendidikan dilaksanakan berdasarkan pada asas pragmatis. Artinya, pendidikan harus dapat memberikan kebermanfaatannya bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi persoalan yang ada di lingkungan masyarakat.

Munculnya progresivisme dalam bidang pendidikan sebagai reaksi untuk menentang sistem pendidikan konvensional yang dianggap tradisional-konservatif (esensialisme dan perennialisme) yang menekankan metode pembelajaran ekstruktural (pengajaran yang formal), menekankan pada mental learning dan menekankan pada kemampuan baca tulis peserta didik (George R. Knight, 1982: 82-84). Dalam konsep progresivisme, bahwa pendidikan bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan melatih kemampuan dan ketrampilan dengan memberikan rangsangan yang tepat kepada mereka (J. Hendrik Rapar, 1996: 83). Progresivisme merupakan suatu gerakan dalam bidang pendidikan yang dipelopori

oleh John Dewey. Sejak awal kelahirannya, aliran ini berusaha menanggapi secara positif tentang pengaruh yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dipandang secara optimistis dan dikembalikan kepada kemampuan manusia. Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambahkan makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya (Dwi Siswoyo, 1998: 17), berarti bagi progresivisme pendidikan berorientasi ke masa depan.

Progresivisme dalam pendidikan adalah bagian dari gerakan reformis umum sosial-politik yang menandai kehidupan Amerika. Progresivisme sebagai teori yang muncul dalam reaksi terhadap pendidikan tradisional yang menekankan metode formal pengajaran, belajar mental dan, suasana klasik peradaban barat. Pada dasarnya teori menekankan beberapa prinsip, antara lain; Pertama, proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak. Kedua, subjek didik adalah aktif, bukan pasif. Ketiga, peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah. Keempat, sekolah harus kooperatif dan demokratis. Kelima, aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, bukan untuk pengajaran materi kajian.

Menurut progresivisme proses pendidikan memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau dayadaya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme dan Pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya (Barnabid, 1994).

Teori progresivisme menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam melakukan pembelajaran. Karena murid mempunyai kecenderungan alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu tentang dunia di sekitarnya dan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus terpenuhi dalam kehidupannya. Kecenderungan dan kebutuhan tersebut akan memberikan kepada murid suatu minat yang jelas dalam mempelajari berbagai persoalan. Anak didik adalah makhluk yang mempunyai kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk lain karena peserta

didik mempunyai potensi kecerdasan yang merupakan salah satu kelebihanannya. Oleh karena itu, setiap murid mempunyai potensi kemampuan sebagai bekal untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan-permasalahannya. Tugas guru adalah meningkatkan kecerdasan potensial yang telah dimiliki sejak lahir oleh setiap murid menjadi kecerdasan realitas dalam lapangan pendidikan untuk dapat merespon segala perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dan pandangan progresivisme mengenai belajar bertumpu pada pandangan mengenai anak didik sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk lain (Imam, 1994).

Secara institusional sekolah harus memelihara dan menjamin kebebasan berpikir dan berkreasi kepada para murid, sehingga mereka memiliki kemandirian dan aktualisasi diri, namun pendidik tetap berkewajiban mengawasi dan mengontrol mereka guna meluruskan kesalahan yang dihadapi murid khususnya dalam segi metodologi berpikir. Dengan demikian prasyarat yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah sikap aktif, dan kreatif, bukan hanya menunggu seorang guru mengisi dan mentransfer ilmunya kepada mereka. Murid tidak boleh ibarat “botol kosong” yang akan berisi ketika diisi oleh penggunanya. Jika demikian yang terjadi maka proses belajar mengajar hanyalah berwujud transfer of knowledge dari seorang guru kepada murid, dan ini tidak akan mencerdaskan sehingga dapat dibilang tujuan pendidikan gagal.

### **C. Tipe Guru Invisible**

Tipe guru invisible merupakan guru yang jarang muncul di kelas. Ketika ia mengajar, ia hanya memberikan bahan bacaan, tugas dan dengan durasi mengajar yang sangat singkat. Sehingga pemahaman murid tidak akan optimal, karena hanya terbatas dengan bahan bacaan dan tidak bisa mengembangkan bahan ajar. Berikut ini beberapa penyebab guru invisible:

#### **1. Kurang Persiapan**

Guru yang tidak melakukan persiapan sebelum mengajar seringkali tidak menemukan bahan untuk diajarkan di kelas. Dengan begitu waktu yang digunakan terasa lama, karena guru menjadi satu-satunya pusat perhatian.

#### **2. Metode Mengajar Yang Monoton**

Ceramah adalah pilihan utama yang hampir pernah dilakukan oleh semua guru. Namun jika digunakan berulang-ulang bahkan tidak menggunakan metode lain sebagai selingan, akan membuat guru sendiri jenuh. Jika guru saja jenuh dalam mengajar, apalagi peserta didik yang belajar.

#### **3. Tidak Menguasai Materi**

Guru yang kurang persiapan akan cenderung untuk tidak menguasai materi yang diajarkan. Akibatnya dia akan memotong atau menjelaskan dengan setengah-setengah.

#### **4. Kurangnya Kesadaran Guru**

Guru yang mengajar dengan kesadaran penuh sebagai tugas dan tanggung jawabnya terutama kepada sang Khaliq, sehingga menjadikan rutinitas di kelas sebagai kewajiban yang tidak boleh dilakukan dengan setengah-setengah. Ada pula yang menanggap mengajar hanya sebagai formalitas sehingga tidak perlu totalitas dalam mengajar. Hal inilah yang menyebabkan guru malas dalam mengajar.

#### **5. Tidak Tersediannya Media Pembelajaran**

Media pembelajaran selain berguna untuk memudahkan siswa memahami pelajaran, juga membuat guru semangat dalam menjelaskan. Tugasnya menjadi lebih ringan karena tidak membutuhkan tenaga ekstra untuk ceramah. Diharapkan guru lebih kreatif dalam menyiapkan media pembelajaran agar tidak ada lagi rasa malas saat mengajar.

## **6. Kelelahan**

Masalah ini tentunya banyak dialami oleh guru. Guru profesional memiliki kewajiban mengajar 24 jam perminggu, ditambah tugas sebagai wali kelas, pembina OSIS, ktrakurikuler, guru piket dan sebagainya yang menguras energi dan pikiran guru.

## **7. Disharmonisasi**

Disharmonisasi atau tidak harmonisnya hubungan, baik itu antara satu guru dengan guru yang lain, guru dengan wali murid ataupun guru dengan kepala sekolah. Terjadinya hubungan yang tidak baik ini kadang menyebabkan sebagian guru tidak bisa konsentrasi lagi dalam mengajar, sehingga sekolah menjadi tempat yang membuatnya merasa tidak nyaman. Walaupun tidak semua orang terpengaruh dengan masalah yang terjadi di luar kelas, namun tidak bisa dipungkiri, jalinan komunikasi yang baik diantara berbagai pihak yang terkait di dunia pendidikan sangat berpengaruh baik dalam menunjang suksesnya proses belajar mengajar.

### **D. Kaitan Aliran Progresivisme terhadap Tipe Guru Invisible**

Hakikat belajar mengajar tatap muka adalah interaksi intens antara guru dengan peserta didik. Guru tampil sebagai sutradara handal yang mengatur, membuat skenario yang menyenangkan, menciptakan situasi dan kondisi yang tampan untuk kegiatan pembelajaran. Guru kadang tampil sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing siswa agar akses belajar dan rasa ingin tahu peserta didik betul-betul dipenuhi. Lalu apa jadinya jika kelas yang hanya berisi peserta didik tanpa guru?

Guru tentunya memiliki sebab akibat kenapa disebut invisible. Pada umumnya, tipe guru invisible dikenal guru yang jarang sekali hadir di dalam kelas, kebanyakan hanya memberikan bahan bacaan, tugas mencatat, menjawab soal, menitip tugas atau jika masuk kelas, guru tersebut tidak akan berlama-lama lalu pergi. Kebanyakan guru seperti ini tentunya disenangi oleh peserta didik yang kurang motivasi dalam belajar dan tak disenangi oleh peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Jarangnya seorang guru masuk kelas secara tidak langsung guru dapat menilai mana peserta didik yang benar-benar bisa belajar secara mandiri, peserta didik yang bisa menyelesaikan tugas yang diberikan dan peserta didik yang bertanggung jawab. Tapi di lain sisi guru harus memiliki pendekatan yang lebih baik dalam menilai dan membantu memaksimalkan potensi peserta didik.

Dalam pandangan aliran filsafat progresivisme yang dapat menjadikan pembelajaran bermakna pada peserta didik dan meniadakan pembelajaran otoriter. Aliran tersebut diharapkan dapat mengubah pandangan guru dalam proses pembelajaran dan tidak semenah-menah dan sesuka hati untuk hadir atau tidaknya di ruang kelas. Berdasarkan pemaparan dan deskripsi yang peneliti jelaskan terkait tipe guru invisible dan aliran filsafat pendidikan progresivisme, peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi keterkaitan antara dua hal tersebut, yaitu adalah:

### **1. Faktor Internal**

#### **a. Tingkat Pendidikan Guru**

Kinerja dan kemampuan seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Karena melalui pendidikan, seseorang akan mengalami proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman, serta memengaruhi kepercayaan diri seseorang. Selama menjalankan pendidikannya, seseorang akan bertemu dengan hal-hal baru, mulai dari lingkungan baru, pengetahuan baru, cara berorganisasi yang baik, pengalaman baru, dan hal lain yang dapat meningkatkan pola pikir dan perilaku seseorang. Meskipun hal tersebut tidak hanya diperoleh dari pendidikan saja, tetapi tingkat pendidikan menjadi bukti bahwa seseorang pernah mengalami proses pembelajaran seperti itu.

Guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi kemungkinan mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup banyak. Kedua hal tersebut menjadi modal untuk bisa mengerjakan tugas dan tanggung jawab dengan baik serta membuat kegiatan belajar mengajar berjalan efektif. Tingkat pendidikan juga memengaruhi kinerja guru dalam mengajar lebih baik.

### **b. Supervisi Pengajaran**

Supervisi pengajaran merupakan serangkaian pembinaan yang dapat membantu guru untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan keprofesionalannya demi tercapainya kualitas pembelajaran. Agar pelaksanaan pembelajaran lancar, supervisi pengajaran harus didesain dengan baik dan terarah. Tujuan adanya supervisi pengajaran, yaitu agar guru dapat memfasilitasi belajar siswa-siswanya.

Kepala sekolah memiliki tugas untuk memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan serta penelitian terhadap masalah yang terjadi dalam pengembangan pengajaran, seperti perbaikan program KBM. Supervisi pengajaran juga memengaruhi kinerja guru. Semakin bagus kegiatan supervisi pengajaran, maka kemampuan dan kinerja guru semakin meningkat. Hasilnya, KBM berjalan efektif dan dapat mencapai tujuan pendidikan dengan optimal.

### **c. Program Penataran**

Program penataran adalah program training yang dipilih Guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidangnya. Program Penataran yang dipilih berpengaruh terhadap kinerja guru. Melalui program tersebut, guru bisa mendapatkan tambahan pengetahuan akademik serta meningkatkan keterampilannya. Semakin bagus program penataran yang diikuti, semakin banyak keterampilan yang dimiliki guru untuk menyampaikan materi dan mengelola interaksi belajar mengajar bersama para siswanya. Oleh sebab itu, guru diharapkan mengikuti program penataran untuk meningkatkan kinerja mengajarnya.

### **d. Kondisi Fisik dan Mental Guru**

Kondisi fisik dan mental guru menjadi faktor internal yang memengaruhi kinerja guru. Guru yang memiliki tubuh sehat dan bugar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Begitu pula dengan kesehatan mental, jika memiliki mental yang baik, guru dapat menjalankan aktivitas mengajarnya dengan enjoy dan optimal. Oleh sebab itu, sangat penting menjaga kesehatan fisik dan mental untuk mempertahankan kinerja yang tinggi.

### **e. Sikap Guru**

Kinerja para guru dalam mengajar juga dipengaruhi oleh sikap mereka. Guru yang memiliki sikap terbuka, kreatif, dan mempunyai semangat kerja yang tinggi cenderung dapat meningkatkan kinerjanya. Suasana ini juga dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Jika kepala sekolah mendukung, guru memiliki suasana mengajar yang positif dan dapat meningkatkan kinerja mereka.

## **2. Faktor Eksternal**

### **a. Kondisi atau Suasana Sekolah**

Kondisi atau suasana lingkungan sekolah juga memengaruhi kinerja guru. Agar kegiatan belajar berjalan efektif dan siswa menjadi semangat belajar, maka diperlukan pengelolaan kelas yang baik, kondisi kelas yang bersih dan nyaman, ventilasi atau udara yang cukup, penerangan yang baik, hingga fasilitas dan media pengajaran. Bukan hanya itu, suasana lingkungan sekolah juga harus terasa harmonis. Misalnya dengan menjaga hubungan pribadi yang baik dengan kepala sekolah, siswa, teman-teman guru, karyawan sekolah dan lainnya. Hubungan yang baik menciptakan suasana menyenangkan dan memberikan semangat bagi guru untuk menjalankan tugasnya dengan optimal.

## **b. Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki pola kerja sama antar manusia yang melibatkan diri dalam unit kerja kelembagaan. Kepala sekolah menjadi pemimpin lembaga sekolah untuk menciptakan kegiatan belajar yang efektif dan optimal. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial yang baik untuk meningkatkan kinerja guru.

## **c. Tingkat Pendapatan Guru**

Biasanya seseorang akan memberikan kinerjanya sesuai dengan tingkat pendapatan yang mereka dapatkan. Agar guru dapat memberikan kinerjanya secara optimal dan konsentrasi saat mengajar, lembaga pendidikan harus memperhatikan tingkat pendapatannya beserta jaminan kesejahteraan lainnya, seperti peningkatan pangkat atau gaji secara berkala, asuransi kesehatan, pemberian bonus intensif dan lain sebagainya. Hal inilah yang disebut timbal balik. Apa yang guru berikan, itulah yang ia dapatkan.

## **KESIMPULAN**

Tipe guru invisible dikenal guru yang jarang sekali hadir di dalam kelas, kebanyakan hanya memberikan bahan bacaan, tugas mencatat, menjawab soal, menipis tugas atau jika masuk kelas, guru tersebut tidak akan berlama-lama lalu pergi. Kebanyakan guru seperti ini tentunya disenangi oleh peserta didik yang kurang motivasi dalam belajar dan tak disenangi oleh peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Sejalan dengan itu aliran filsafat pendidikan progresivisme merupakan paham yang menjadi bermakna dan bukan pembelajaran otoriter. Oleh karena itu, terdapat dua faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi, yaitu sebagai berikut: (1) faktor internal, yang meliputi tingkat pendidikan guru, supervisi pengajaran, program penalaran, kondisi fisik dan mental guru, dan terakhir sikap guru; (2) faktor eksternal, yang meliputi kondisi atau suasana sekolah, kemampuan manajerial kepala sekolah, dan tingkat pendapatan guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andari, Sri. 2015. Kontribusi Manajemen Supervisi Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru, Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 8, Nomor 2, September 2015.
- Barnadib, Imam. 2000. "Renungan Tentang Filsafat Pendidikan Dewasa Ini" dalam Shindhunata (ed.). *Menggagas Paradigm Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Barnadib, Imam. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Barnadid, Imam. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Dwi Siswoyo, "Arti dan Batas-Batas Pendidikan" dalam Sumitro dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: FIP UNY, 1998).
- Fadlillah, M. "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia" dalam *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5 No. 1 Januari 2017.
- George R. Knight. *Issue and Alternative in Educational Philosophy*. (Michigan, Andrews University Press: 1982).
- Hamdani Aly. 1987. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hamlik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- J. Hendrik Rapar. *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- Kamaruddin, Ilham dkk. 2022. *Pengantar Konsep Ilmu Pendidikan*. Batam: CV. Rey Media Grafika.
- Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mustagfiroh, S. 2020. Konsep "merdeka belajar" perspektif aliran progresivisme di perguruan tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.

- Roestiah. 1989. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Bina Aksara.
- Srinalia, S. 2015. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Kinerja Guru dan Korelasinya terhadap Pembinaan Siswa: Studi Kasus di SMAN 1 Darul Imarah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 193-207.
- Susanto, H. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi* , 197-212.
- Wulandari, T. 2020. Teori progresivisme John Dewey dan pendidikan partisipatif dalam pendidikan islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(2), 71. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>
- Yudianto, & Fauziati, E. 2021. Pembentukan karakter siswa dalam pendidikan karakter ditinjau dari aliran progresivisme. *Sosial Dan Teknologi*, 1(8), 840–847.
- Yunus, H. A. 2016. Telaah aliran pendidikan progresivisme dan esensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>